

Model Adopsi Daptasi Kurikulum 2013 dan Cambridge University bagi Madrasah

Isno ^{a*}

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: isnobisa@gmail.com

Abstract

Cambridge International Examination is a unit at Cambridge University that provides an international curriculum to be adopted in all countries. In accordance with Minister of National Education Regulation (Permendiknas) No. 22/2006, and No.23 / 2006, that schools are given the freedom to develop their education curriculum. The objectives of this study are: 1) Describe the implementation of the 2013 curriculum model and Cambridge University. 2) Describe how to adopt and adapt the 2013 curriculum and Cambridge University. 3) Describe supporting and inhibiting factors Implementation of the 2013 curriculum adaptive adoption model and Cambridge University. This study uses a qualitative approach with a phenomenological study design. Regarding the presence of researchers in qualitative research, researchers acted as the main instrument. To prove that the data in this study can be accounted for, then the technique used is triangulation, which is checking the validity of data by comparing data obtained from one source with the same data from other sources in different times and places. The results of this study concluded: 1) the 2013 curriculum adaptive adoption model and Cambridge University did not leave the Core curriculum and the main points of learning material used from the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) and the Ministry of Religion (Kemenag). 2) Adaptation carried out is the adjustment of certain elements that already exist in the National Education Standards by referring to the Education standards at Cambridge University, or SI / SKL following Islamic education institutions that use SI / SKL from OECD member countries. Adoption of the curriculum is to improve certain elements with other curricula that have certain special qualities or Adoption used is done after going through a mapping process between SI / SKL and SI / SKL by improving KKM and teacher quality. 3) Factors supporting adaptive adoption of 2013 curricula and Cambridge University: 1) extra principal's physical and mental performance, 2) vertical and horizontal coordination of school principals, and 3) innovative thinking of school principals 4) school committees in this case fully support school policy 5) the attitude of the people who have received socialization or at least know that they are very trusting and supportive. 6) the enthusiasm and dedication of teachers who are constantly upgrading themselves and further studies. 7) Learning facilities that meet the requirements 8) availability of funds. The inhibiting factors are: 1) Too idealistic principals so that the ranks are less able to catch up, 2) the headmaster is too careful to make adaptive adoption of the 2013 curriculum and Cambridge University not yet fully implemented, 3) school committees still lack understanding of the 2013 curriculum adaptive system Cambridge University, 4) people who did not know about this implementation, they ridiculed and sanctioned specifically with HR readiness. 5) the distribution of increasing teacher understanding is not balanced.

Keywords: Adoption-adaptive, Curriculum

A. Latar Belakang

“Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan

sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara ditengah-

tengah pluralitas. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, terus-menerus dan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dalam rangka mewujudkan manusia dewasa, mandiri dan bertanggung jawab serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa¹.

Sejalan dengan hal tersebut Islam jauh 14 abad yang lalu sudah menyatakan tentang Pendidikan seumur hidup sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam Haditsnya (*Tuntutlah ilmu dari buaian sampai meninggal dunia*)².

“Komponen masukan pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pendidikan meliputi: (1) guru dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik secara kuantitas, kualitas, maupun kesejahteraannya; (2) prasarana dan sarana belajar yang belum tersedia dan belum didayagunakan secara optimal; (3) pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang kualitas pembelajaran; dan (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif”³

Zainuddin juga mengatakan: “Ukuran keberhasilan atas kualitas pendidikan dalam dunia pendidikan ada tiga, yaitu head atau kepala yang melambangkan kecerdasan, hand atau tangan yang melambangkan keterampilan, dan heart atau hati yang melambangkan akhlak dan moral. Idealnya, ketiga kriteria itu bisa dipenuhi secara seimbang. Namun, pada sekolah umum, prioritas hanya diberikan pada segi

kecerdasan dan keterampilan. Di madrasah, fokus memang ke bidang peningkatan akhlak, namun konsekuensinya, aspek kecerdasan pada ilmu pengetahuan umum agak terlantar”⁵. Berbeda dengan Pendidikan di negara Barat, “siswa atau mahasiswa tidak dibebani dengan jumlah materi ajar yang terlalu besar sebagaimana di Indonesia. Namun, peserta didik dibekali dengan pisau asah sehingga mampu mencari dan mengembangkan sendiri ilmu. Sejak kecil anak dibimbing untuk mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif. Kecerdasan emosi juga dikembangkan sehingga anak-anak yang tumbuh di sana relatif lebih percaya diri, lancar berkomunikasi baik lisan maupun tertulis, dan peka terhadap lingkungan”⁶.

Tahun 2013 adalah tahun peralihan, termasuk di bidang pendidikan yaitu dengan mulai diimplementasikannya kurikulum 2013 di beberapa sekolah. Kurikulum ini lahir bertujuan untuk menyempurnakan KTSP yang dirasa banyak kekurangan disana-sini. Optimisme dan harapan yang tinggi digantungkan di dalam kurikulum 2013 untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah digariskan dalam UUD 1945. Lahirnya kurikulum 2013 juga sebagai jawaban untuk dapat bersaing di dunia internasional yang terstandart seperti yang selama ini dilakukan oleh PISA.⁷

Proses pengembangan kurikulum di Indonesia pada dua dekade terakhir adalah mengikuti kebijakan yang diundangkan dalam UU nomor 20 tahun 2003, PP nomor 19 tahun 2005 dan Permen nomor 22, 23, dan 24 tahun 2006. Berdasarkan ketentuan tersebut

¹ Zainuddin, Reformasi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 1 dalam Maisah, "Kajian Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi." *Media Akademika* 28.4 (2014), 440

² Yustiani, T, *Be Smart PAI* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2008), 7

³ Mohammad Ali, Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi (Jakarta: Grasindo, 2009), 253

⁴ Suryana, S, "Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan." *Edukasi* 2.1 (2017), 5

⁵ Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 191

⁶ *Ibid.*, 191

⁷ Moch. Purnomo, Integrasi Kurikulum Cambridge dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (Perpektif Pengembangan Prosedur), *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS 2015* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015), 246

maka proses pengembangan kurikulum di Indonesia mengikuti dua langkah besar yaitu proses pengembangan yang dilakukan di Pemerintah Pusat dan pengembangan yang dilakukan di setiap satuan pendidikan. Atas dasar kebijakan tersebut maka proses pengembangan kurikulum umum yang dikemukakan terdahulu dan berlaku di Indonesia sampai tahun 2004, untuk Indonesia masa kini mengalami penyesuaian sebagai berikut⁸:



Gambar 1: Ruang lingkup pengembangan kurikulum di Indonesia⁹

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan penalaran induktif (inductive reasoning) dibandingkan dengan penalaran deduktif (deductive reasoning)¹⁰. Penalaran Induktif sendiri, yaitu penalaran yang memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sedangkan penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik¹¹.

Adaptasi kurikulum adalah penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Sedangkan adopsi kurikulum diartikan sebagai penambahan unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. OECD pada dasarnya merupakan organisasi internasional yang didirikan dalam rangka membantu pemerintahan negara-negara anggotanya¹².

Cambridge International Examination adalah salah satu unit di Cambridge University yang menyediakan kurikulum internasional untuk dapat diadopsi di semua negara. Banyak sekolah sekolah tinggi di luar negeri yang mengembangkan lembaganya dengan mencoba sebuah kesempatan atau keperluan membuat sebuah kursus atau mendesain ulang kursus yang ada atau programnya¹³. Program Cambridge yang menyediakan ujian dari tingkat dasar sampai menengah dan menyediakan kurikulum atau framework ini sudah di aplikasikan lebih di 9000 sekolah yang berasal dari 160 negara di dunia baik Amerika, Asia Pasifik, Eropa, Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan dan

⁸ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, "Ilmu & Aplikasi Pendidikan bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis." (Bandung: PT Imperial Bakti, 2007), 137

⁹ Ibid., 137

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013" (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan Teknik Industri 2013), 2

¹¹ Nindi Ayu Yulaika, Dari Alam Kuberkarya

(Jakarta: Guepedia, 2016), 19-20

¹² Laili, Azizah Nur. Implementasi Kurikulum Adaptif dalam Pembelajaran Matematika Di Sma Khadijah Surabaya. Diss (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 1

¹³ Green. Participating In The Hyperlinked Curriculum (New York. Nova Science Publishers Inc. 2010) dalam Moch. Pumomo, Integrasi Kurikulum Cambridge dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (Perpektif Pengembangan Prosedur), Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS 2015 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)

juga Afrika Selatan¹⁴.

Proses penyusunan kurikulum adaptif, ditempuh dengan cara benchmarking curriculum. Secara umum diketahui bahwa benchmarking curriculum atau kurikulum rujukan adalah proses untuk mendukung peningkatan kurikulum melalui kombinasi antara kurikulum dalam negeri dengan kurikulum luar negeri¹⁵, di mana negara luar yang menjadi acuan penilaian adalah negara maju. Selanjutnya, dibentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah dan tim guru bidang studi untuk melakukan pengembangan kurikulum adaptif. Pengadaptasian dan pengembangan kurikulum yang dilakukan, harus menganut prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisa kompetensi dan materi yang terdapat dalam kurikulum internasional. Langkah selanjutnya yakni upaya penggabungan serta penambahan kompetensi dan materi yang ada dalam kurikulum nasional dan internasional tersebut agar menjadi satu kesatuan kurikulum yang mengakomodasi kedua tujuan kurikulum. Meskipun dalam hal evaluasi caranya sangat berbeda diantara kedua kurikulum Cambridge dan kurikulum 2013 ini namun dalam hal standart isi masih sama. Bagian inilah yang bisa dijadikan celah untuk bisa mengimplementasikan kedua kurikulum ini secara bersamaan di dalam kelas. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan kedua kurikulum yang berbeda ini adalah dengan mengintegrasikan kurikulum tersebut.

B. Fokus Kajian

¹⁴ Oktaviani, dkk. Adaptasi kurikulum Cambridge IGCSE Coordinate Science Terhadap KTSP pada Pembelajaran Pokok Bahasan Sistem Koloid di RSBI (*Jurnal dan Riset Pendidikan Kimia*. Vol. 1, No. 1. 2013) dalam Moch. Pumomo, Integrasi Kurikulum ... 247

¹⁵ Wulandari, Widya Syafitri. Pengelolaan Kurikulum Adaptif Mata Pelajaran Matematika Pada Program Sekolah Cluster Di SMKN 2 Purwodadi. Diss. Universitas Muhammadiyah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan fokus kajian sebagai berikut

1. Bagaimana Prosedur implementasi model kurikulum 2013 dan Cambridge University?
2. Bagaimana implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan fokus kajian, maka kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan prosedur implementasi model kurikulum 2013 dan Cambridge University.
2. Mendeskripsikan implementasi model adopsi dan adaptasi kurikulum 2013 dan Cambridge University.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University.

D. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Penelitian berpendekatan kualitatif, deskriptif, adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer¹⁶. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang atau kelompok terhadap sesuatu¹⁷. Penelitian ini menggunakan pendekatan

Surakarta, 2016. 5

¹⁶Hariwijaya, M. Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi: Elmatara. (Sleman: Diandra Kreatif, 2017), 20

¹⁷Hamdi, Asep Saepul; Bahruddin, E. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Ed. 1 Cet. 1. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 9

kualitatif dengan rancangan studi fenomenologis¹⁸. Tujuan peneliti deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat atau hubungan antar fenomena yang diselidiki¹⁹.

Adapun data sekunder yang menunjang data primer, yakni buku-buku dan referensi lain lain yang mempunyai kesesuaian dengan fokus utama pembahasan di dalam penelitian ini. Setelah dilakukan pengumpulan data, tahapan berikutnya adalah melakukan analisis data dengan metode content analysis (analisis isi) karena content analysis merupakan analisis tentang isi pesan suatu komunikasi atau teks. Dalam pelaksanaannya, analisis data dibantu oleh landasan teori yang relevan²⁰.

E. Pembahasan

1. Prosedur Implementasi model kurikulum 2013 dan Cambridge University.

Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University tidak meninggalkan kurikulum Inti dan Pokok-pokok materi pembelajaran yang digunakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag). Penerapan Kurikulum 2013 yang lebih dikenal sebagai Kurtilas atau K-13 itu setelah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selesai merevisi kurikulum tersebut, Desember 2015 lalu dan juga mengevaluasi dan merevisi buku kurikulum pada Februari 2016. Suatu sekolah yang

berorientasi pada “mutu” dituntut untuk selalu bergerak dinamis penuh upaya inovasi, dan mengkondisikan diri sebagai lembaga atau organisasi pembelajar yang selalu memperhatikan tuntutan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Untuk itu sekolah dituntut untuk selalu berusaha menyempurnakan desain atau standar proses dan hasil pendidikan agar dapat menghasilkan “lulusan” yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Sehubungan dengan upaya peningkatan mutu, terdapat lima kekuatan pokok yang dapat mendorong gerak lembaga sekolah mencapai “mutu” pendidikan yang diharapkan yaitu: (a) Kepemimpinan yang efektif; (b) Desain/standar yang tepat; (c) Sistem yang efektif; (d) Kesadaran dan motivasi personal; (e) Lingkungan yang kondusif. Untuk mendukung Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University diadakan program pembinaan dan pembekalan penerapan kurikulum cambridge untuk seluruh dewan guru yang mengajar di sekolah tersebut melalui pelatihan dan studi banding.

2. Model adopsi dan adaptasi kurikulum 2013 dan Cambridge University.

Sekolah yang setara adalah sekolah yang telah dijalin hubungan sebagai “sister school”. Istilah “diperkaya”, disebut pengayaan kurikulum dilaksanakan melalui adopsi dan adaptasi. Pengayaan kurikulum dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu: a) Adopsi Kurikulum. Adopsi Kurikulum yaitu pengambilan unsur-unsur tertentu yang belum ada dalam SI/SKL dengan mengacu pada standar SI/SKL dari negara anggota OECD. Seperti halnya adaptasi, adopsi juga dilakukan setelah melalui proses pemetaan antara SI/SKL dan SI/SKL dari negara anggota OECD. b) Adaptasi kurikulum, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SI/SKL dengan mengacu pada SI/SKL dari negara anggota OECD. Terdapat 3 kemungkinan adaptasi

¹⁸Pendekatan fenomenologis berasumsi bahwa etnisitas ditentukan oleh faktor individual tertentu, yang mengajarkan orang untuk berpikir dan berbuat sesuatu terhadap orang lain, Liliweri, Alo. Prasangka dan konflik. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 191

¹⁹ Hamdi, Asep Saepul; Bahruddin, E. Metode Penelitian Kuantitatif, 5

²⁰ Rofiq, Ahmad Choirul, Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah Ed.1, Cet.1 – (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 6-7

kurikulum, yaitu: 1) Model 1 SI/SKL lebih sempit ruang lingkungannya dibandingkan dengan SI/SKL dari negara anggota OECD. 2) Model 2 SI/SKL lebih luas ruang lingkungannya dibandingkan dengan SI/SKL dari negara anggota OECD. 3) Model 3 SI/SKL sama ruang lingkungannya dibandingkan dengan SI/SKL dari negara anggota OECD. Adaptasi dilakukan setelah melalui proses pemetaan antara SI/SKL dan SI/SKL dari negara anggota OECD.

Adaptasi yang dilakukan adalah penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar Pendidikan yang ada di Cambridge University dengan merumuskan SI/SKL sama ruang lingkungannya dibandingkan dengan SI/SKL dari negara anggota OECD. Sedangkan di MI Nurul Huda 2 Mojokerto adalah SI/SKL mengikuti lembaga pendidikan islam yang menggunakan SI/SKL dari negara anggota OECD.

Sedangkan Adopsi kurikulum meningkatkan elemen tertentu dengan kurikulum lain yang memiliki kualitas khusus tertentu dan di MI Nurul Huda 2 Mojokerto Adopsi yang digunakan adalah dilakukan setelah melalui proses pemetaan antara SI/SKL dan SI/SKL dengan meningkatkan KKM dan kualitas guru.

3. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University.

Dalam Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University di Lembaga pendidikan Islam, diantara faktor pendukung adalah:

- a. manajemen sekolah yang menjadi pendukung Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University meliputi: 1) kinerja fisik dan mental kepala sekolah yang ekstra, 2) koordinasi vertical dan horizontal kepala sekolah, dan 3) pemikiran inovatif kepala

sekolah

- b. kontribusi komite sekolah yang menjadi pendukung Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University adalah komite sekolah dalam hal ini mendukung penuh kebijakan sekolah, sehingga koordinasi dalam penmbangan khususnya Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University menjadi sinergis
- c. sikap masyarakat yang menjadi pendukung Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University adalah tergantung pada cara sosialisasi, masyarakat yang sudah mendapat sosialisasi atau setidaknya sudah tahu implementasi dari kurikulum disini, mereka sangat percaya dan mendukung.
- d. semangat dan dedikasi guru yang menjadi pendukung Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University adalah guru senantiasa mengupgrade diri .
- e. Fasilitas belajar yang memenuhi syarat Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University menjadi dukungan utama program ini.
- f. ketersediaan dana. Dana untuk Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University tidak mengalami permasalahan karena dana dari masyarakat (pembayaran siswa) full untuk pengembangan dan kesejahteraan.

Adapun faktor penghambat adalah:

- a. manajemen sekolah Terlalu idealisnya kepala sekolah sehingga jajarannya kurang mampu mengejar, hal ini berakibat kurang meratanya kesmaana visi dan misi yang ujungnya penerapan kurikulum oleh masing-masing guru tidak sama
- b. sikap masyarakat, masyarakat secara umum yang belum mengetahui

- implementasi ini, mereka mencemoohkan dan sanksi khususnya dengan kesiapan SDM.
- c. semangat dan dedikasi guru adalah sebaran peningkatan pemahaman guru yang kurang seimbang
 - d. fasilitas belajar yang memenuhi syarat tidak mengalami permasalahan.
 - e. ketersediaan dana. adalah pengembangan yang berkelanjutan sering gedung dalam proses pengerjaan sedangkan programnya harus sudah ditempati.

4. Keterkaitan Temuan Model dilapangan dengan Model Pengembangan Kurikulum dan Cara Adopsi dan Adaptasinya

Konsep kurikulum yang dikembangkan merupakan kurikulum terpadu sebagai pengintegrasian berbagai kurikulum. Kurikulum yang berkembang adalah Kementerian Nasional, Kementerian Agama, Cambridge dan Kurikulum Baccalaureate Internasional, melihat konsep diatas, model ini termasuk The Administrative Model. Model ini merupakan model paling lama dan paling banyak dikenal. Diberi nama model administratif atau line staf, karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenang administrasinya, administrator pendidikan (apakah dirjen, direktur atau kepala kantor wilayah pendidikan dan kebudayaan) membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggota-anggota komisi atau tim ini terdiri atas, pejabat dibawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan, tugas tim atau komisi ini adalah merumuskan konsep-konsep dasar, landasan-landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Setelah hal-hal mendasar ini terumuskan dan mendapat pengakajian yang seksama, administrator pendidikan menyusun tim atau komisi kerja pengembangan kurikulum. Para anggota tim

atau komisi ini terdiri atas para ahli pendidikan/kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, guru-guru bidang studi yang senior.

Tim kerja pengembangan kurikulum bertugas menyusun kurikulum yang sesungguhnya yang lebih operasional, yang dijabarkan dari konsep-konsep dan kebijaksanaan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Tugas tim kerja ini merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional dari tujuan-tujuan yang lebih umum, memilih dan menyusun sekuens bahan pelajaran, memilih strategi pengajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum tersebut bagi para guru.

Setelah semua tugas dari tim kerja pengembangan kurikulum tersebut selesai, hasilnya dikaji ulang oleh tim pengarah serta para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten. Setelah mendapat beberapa penyempurnaan, dan dinilai telah cukup baik, administrator pemberi tugas menetapkan berlakunya kurikulum tersebut serta memerintahkan sekolah-sekolah untuk melaksanakan kurikulum tersebut. Karena sifatnya yang datang dari atas, model pengembangan kurikulum demikian disebut juga model "top down" atau "line staff". Pengembangan kurikulum dari atas, tidak selalu segera berjalan, sebab menuntut kesiapan dari pelaksanaannya, terutama guru-guru. Mereka perlu mendapatkan petunjuk-petunjuk dan penjelasan atau mungkin juga peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Kebutuhan akan adanya penataran sering tidak dapat dihindarkan.

Pelaksanaan kurikulum tersebut, pada tahun-tahun permulaan diperlukan pula adanya kegiatan monitoring pengamatan dan pengawasan serta bimbingan dalam pelaksanaannya. Setelah berjalan beberapa saat perlu juga dilakukan evaluasi, untuk menilai baik validitas komponen-komponenya prosedur pelaksanaan maupun

keberhasilannya. Penilaian menyeluruh dapat dilakukan oleh tim khusus dari tingkat pusat atau daerah. Sedang penilaian persekolah dapat dilakukan oleh tim khusus sekolah yang bersangkutan. Hasil penilaian tersebut merupakan umpan balik, baik bagi instansi pendidikan di tingkat pusat, daerah maupun sekolah

Untuk mata pelajaran tertentu seperti muatan lokal dikembangkan menggunakan Grass Roots Model, Bahkan cenderung mendekati The Demonstration Model berdasarkan area demografinya, tetapi lebih kental pada Grass Roots Model karena hanya pada mata pelajaran tertentu yang dari pusat memang memerlukan kewenangan untuk mengembangkannya.

Model pengembangan Grass Roots, Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum, bukan datang dari atas tetapi datang dari bawah, yaitu guru-guru atau sekolah. Model pengembangan kurikulum yang pertama, digunakan dalam sistim pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralisasi, sedangkan Grass Roots Model akan berkembang dalam sistem pendidikan yang bersifat desentralisasi. Dalam model pengembangan Grass Roots seorang guru, sekelompok guru atau keseluruhan guru di suatu sekolah mengadakan upaya pengembangan kurikulum.

F. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi model kurikulum berdasarkan temuan dilapangan termasuk The Administrative Model. Untuk mata pelajaran tertentu seperti muatan lokal dikembangkan menggunakan Grass Roots Model, Bahkan cenderung mendekati The Demonstration Model berdasarkan area demografinya, tetapi lebih kental pada Grass Roots Model karena hanya pada mata pelajaran tertentu yang dari pusat

memang memerlukan kewenangan untuk mengembangkannya. Sedangkan sistem adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University tidak meninggalkan kurikulum Inti dan Pokok-pokok materi pembelajaran yang digunakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementrian Agama (Kemenag).

2. Adaptasi yang dilakukan mengikuti prosedur dan tahapan sebagai berikut: a) melakukan pemetaan kurikulum Nasional (SI/SKL dan SI/SKL) baik kurikulum Kemendiknas maupun kurikulum dari kemenag; b) penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar Pendidikan yang ada di Cambridge University dengan merumuskan SI/SKL sama ruang lingkupnya dibandingkan dengan SI/SKL dari negara anggota OECD; c) mengimplemantasikan ke kurikulum hasil adaptasi kedalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan Adopsi kurikulum mengikuti prosedur dan tahapan sebagai berikut: a) melakukan pemetaan kurikulum Nasional (SI/SKL dan SI/SKL); b) meningkatkan (menambahkan) elemen tertentu dengan kurikulum Cambridge University yang memiliki kualitas khusus tertentu, c) meningkatkan KKM dan kualitas guru sesuai ketentuan Cambridge University; d) mengimplemantasikan ke kurikulum hasil adopsi kedalam kegiatan pembelajaran.
3. Faktor pendukung Implementasi model adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University : 1) kinerja fisik dan mental kepala sekolah yang ekstra, 2) koordinasi vertical dan horizontal kepala sekolah, dan 3) pemikiran inovatif kepala sekolah 4) komite sekolah dalam hal ini mendukung penuh kebijakan sekolah 5) sikap masyarakat yang sudah mendapat sosialisasi atau setidaknya sudah tahu sangat percaya dan mendukung. 6)

semangat dan dedikasi guru yang senantiasa mengupgrade diri dan studi lanjut. 7) Fasilitas belajar yang memenuhi syarat 8) ketersediaan dana. Adapun faktor penghambat adalah: 1) Terlalu idealis kepala sekolah sehingga jajarannya kurang mampu mengejar, 2) terlalu hati-hatinya kepala sekolah menjadikan adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University belum sepenuhnya dilaksanakan, 3) komite sekolah masih kurang memahami sistem adopsi adaptif kurikulum 2013 dan Cambridge University, 4) masyarakat yang belum mengetahui implementasi ini, mereka mencemooh dan sanksi khususnya dengan kesiapan SDM. 5) sebaran peningkatan pemahaman guru yang kurang seimbang

G. Daftar Pustaka

- Green. Participating In The Hyperlinked Curriculum (New York. Nova Science Publishers Inc. 2010) dalam Moch. Pumomo, Integrasi Kurikulum Cambridge dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (Perpektif Pengembangan Prosedur), Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS 2015 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)
- Hamdi, Asep Saepul; Bahruddin, E. Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan. Ed. 1 Cet. 1. (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 9
- Hamdi, Asep Saepul; Bahruddin, E. Metode Penelitian Kuantitatif, 5
- Hariwijaya, M. Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi: Elmatara. (Sleman: Diandra Kreatif, 2017), 20
- Indra Bastian, *Akuntansi Pendidikan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013" (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Mesin dan Teknik Industri 2013), 2
- Laili, Azizah Nur. Implementasi Kurikulum Adaptif dalam Pembelajaran Matematika Di Sma Khadijah Surabaya. Diss (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 1
- Moch. Pumomo, Integrasi Kurikulum Cambridge dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama (Perpektif Pengembangan Prosedur), Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS 2015 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)
- Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2009)
- Nindi Ayu Yulaika, *Dari Alam Kuberkarya* (Jakarta: Guepedia, 2016), 19-20
- Oktaviani, dkk. Adaptasi kurikulum Cambridge IGCSE Coordinate Science Terhadap KTSP pada Pembelajaran Pokok Bahasan Sistem Koloid di RSBI (Jurnal dan Riset Pendidikan Kimia. Vol. 1, No. 1. 2013) dalam Moch. Pumomo, Integrasi Kurikulum ... 247
- Pendekatan fenomenologis berasumsi bahwa etnisitas ditentukan oleh faktor individual tertentu, yang mengajarkan orang untuk berpikir dan berbuat sesuatu terhadap orang lain, Liliweri, Alo. Prasangka dan konflik. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), 191
- Rofiq, Ahmad Choirul, Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah Ed.1, Cet.1 – (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 6-7
- Suryana, S, "Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan." *Edukasi 2.1* (2017)
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI., "Ilmu & Aplikasi Pendidikan bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis." (Bandung: PT Imperial Bakti, 2007)

Wulandari, Widya Syafitri. Pengelolaan Kurikulum Adaptif Mata Pelajaran Matematika Pada Program Sekolah Cluster Di SMKN 2 Purwodadi. Diss. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. 5

Yustiani, T, *Be Smart PAI* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2008)

Zainuddin, *Reformasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 1 dalam Maisah, "Kajian Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi." *Media Akademika* 28.4 (2014), 440